



Jurnal Lingue

Bahasa, Budaya, dan Sastra

Volume 4, No.1, Juni 2022 h.51- 66

ANALISIS WACANA KRITIS :PEMBERITAAN KONFLIK ROHINGYA DI MEDIA KOMUNIKASI

(Critical Discourse Analysis: Rohingya Conflict News In Communication Media)

¹Aria Bayu Setiaji & ²Fajriani

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, ²Universitas Negeri Makassar

Jl. Dr Tar,izi taher, kebun Cengkeh Kota Ambon, Jl. Boto Langkasa, Rapocini Kota Makassar

Email: ariabayu@iainambon.ac.id

Abstract

This paper presents the results analyze the Rohingya critical messages contained in the communication media, namely print media, television, and the world wide web using the Van Dijk model. Sources of data in this study are communication media, namely print media, radio, television, and online media regarding the Rohingya issue. The objectives of this study were, (1) to describe detailed textual analysis in the field of linguistics / superstructure, (2) to describe the macro-sociological analysis of social practices, and (3) to describe the interpretive and macro-sociological analysis in sociology. The method used in this paper is descriptive-qualitative with techniques and super structure analysis strategies. The results showed that there are three dimensions in the Critical Discourse Analysis Van Dijk model, namely linguistic aspect, including functional grammar, macro structure, and micro structure.

Keyword: Critical Discourse Analysis, Rohingya, Communication Media.

Abstrak

Artikel ini memaparkan hasil analisis wacana kritis Rohingya yang terdapat di media komunikasi yaitu media cetak, televisi, dan world wide web menggunakan analisis model Van Dijk. Data dalam kajian ini bersumber dari media komunikasi yakni media cetak, radio, televisi, dan media online mengenai isu Rohingya. Tujuan penelitian ini adalah, (1) Mendeskripsikan analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik/struktur super, (2) Mendeskripsikan analisis Makro-Sosiologis dalam praktik sosial, dan (3) Mendeskripsikan tradisi interpretatif dan Makro-Sosiologis dalam sosiologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teknik dan strategi analisis wacana kritis struktur super. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam Analisis wacana kritis, model Van Dijk yaitu, aspek linguistik, termasuk tata bahasa fungsional, struktur makro, dan struktur mikro.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Rohingya. Media komunikasi

PENDAHULUAN

Rohingya merupakan sebuah kata yang beberapa tahun ini marak dibicarakan baik dalam negeri hingga ke penjuru negeri. Rohingya bukanlah sebuah tempat melainkan sebuah etnik/kelompok sosial, yang secara *de'fakto* rohingya terletak pada bagian utara Rakhine, di Negara Myanmar.

Namun apa bedanya dengan etnik-etnik lainnya yang ada diberbagai dunia. Rohingya saat ini, sudah dipandang sebagai suatu komunitas yang paling tertindas diantara komunitas-komunitas yang ada di negara lain.

Rohingya merupakan “etnik yang menyatakan bahwa dirinya masih memiliki

garis keturunan dengan Saudagar Arab yang telah tinggal beberapa abad yang lalu. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa kelompok ronghiya sudah ada sejak abad 15. Keberadaan Ronghiya pada masa itu dianggap sebagai imigran illegal sehingga tidak diterima oleh pemerintahan Myanmar. Hal tersebut menjadikan Ronghiya mejadi salah satu kelompok yang tidak jelas status kenegaraanya.

Saat ini, rentetan kekacauan publik terhadap kelompok di Myanmar dan kelompok muslim ronghiya terjadi di sejumlah wilayah Negara bagian Rakhine Myanmar. Sejak sekitar tahun 1970 sudah terjadi penindasan muslim ronghiya di Myanmar. Penindasan kelompok ronghiya umumnya mengarah pada pemerintah asionalis Buddhis. Ketegangan yang terjadi antar kelompok kenegaraan tersebut kerap dimanfaatkan oleh pembesar atau pejabat Militer Burma.

Semenjak “Tragedi Rakhine” tahun 2012 pemberitaan terkait konflik ronghiya mewarnai berbagai media baik nasional maupun media internasional. Semenjak trending di berbagai media banyak yang menganggap kelompok ronghiya sebagai agama. Banyak yang menyebut “Muslim Ronghiya” padahal tidak terlalu paham sejarah, tragedi dan asal muasalnya. “Tragedi Rakhine 2012” terus berlanjut di tahun hingga beberapa tahun kedepan, hingga tragedi pembantaian Budha-Muslim yang menelan korban ribuan jiwa, dan ribuan rumah yang terbakar dan hancur yang diakibatkan pelampiasan emosional kemarahan massa. Korban yang terbanyak pada kekerasan tersebut adalah kelompok minoritas Ronghiya yang ada di Myanmar.

Kekerasan yang menyerang Budha-Muslim tersebut belum jelas faktor dan penyebab terjadinya. Namun peristiwa tersebut membut Myanmar terpuruk dalam suatu peristiwa memilukan, pasalnya jual-

beli serang dan saling bunuh-membunuh terjadi antara Budha Ronghiya dan Muslim Ronghiya. Kekerasan tersebut pada akhirnya bukan hanya terjadi antar kelompok Budha-Muslim namun merambah dari berbagai kelompok etnis.

Konflik yang terjadi ini sebenarnya bukan kali pertama yang terjadi di Myanmar. Semenjak Negara Myanmar merdeka pada tahun 1948 konflik bermunculan dan tak kunjung usai. Namun faktor pemicunya bukan bersumber dari agama melainkan berasal dari sejumlah elemen di Myanmar seperti etnis, ekonomi, ideologi, militer dsb. Kerusakan yang terjadi karena faktor antar kelompok agama baru kali pertamanya terjadi di Negara yang dulunya bernama Burma tersebut.

Berdasarkan temuan isu tersebut, maka diperlukan sebuah kajian dengan menggunakan suatu pendekatan kritis (*critical*). Pendekatan analisis wacana kritis atau yang sering disingkat AWK merupakan desain analisis yang terfokus pada pembebasan manusia akan ketidakadilan, penindasan dan pendorinasian antar kelompok. Melalui tulisan ini diharapkan mampu menjawab terkait hal yang dianggap sebagai suatu kebenaran ideologi kultur, dapat diterima sebagai suatu kebenaran yang hakiki sehingga tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lagi.

Pada penggunaan bahasa model Van Dijk pada struktur makro dan struktur mikro lebih menyembunyikan ideologi, dan lebih mengedepankan kepada kelompok yang mendoinasi atau yang berkuasa. Kekuasaan itulah yang merupakan suatu konsep abstrak, namun sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita. (Moore& Hendry, dalam Thomas, 2007, hlm.18) mendefinisikan sebagai suatu kekuatan di dalam masyarakat yang memicu tindakan tersebut terjadi, sehingga melalui mengkajinya kita dapat mengenali siapa mengendalikannya dengan

motif-motif apa dan untuk kepentingan siapa.

Satu pertanyaan yang muncul disini adalah “Bagaimana hubungan antara kekuasaan dengan bahasa?”. Kekuasaan kerap ditujukan melalui bahasa, dan begitu pula kekuasaan tersalurkan melalui bahasa. Masalah seperti ini adalah inti dari gerakan-gerakan untuk mengubah bahasa yang biasanya digunakan untuk merujuk kepada kelompok-kelompok minoritas.

Dalam tulisan ini melalui media komunikasi seperti media cetak, televisi dan radio merupakan sebuah fenomena yang begitu luas jangkauannya dewasa ini, sebagai kajian pada analisis wacana kritis ronghiya yang melihat bahasa dan kekuasaan.

Penelitian yang terkait dengan konflik Rohingya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pernah dilakukan oleh Sebastian tahun 2013 dengan judul “Konflik Muslim Rohingya yang Dibingkai dalam Tiga Media Indonesia”. Dalam penelitiannya diungkapkan terdapat perbedaan menonjol dari tiga media Islam di Indonesia dalam melakukan framing pemberitaan yang mengatas namakan agama (Sebastian, 2013. hlm. 177). Penelitian lain terkait kekerasan Rohingya juga pernah dilakukan oleh Rachmawati tahun 2017 dengan judul “Menakar Stabilitas Hegemoni bagi Penyelesaian Konflik Rohingyah. Dalam hasil penelitiannya Rachmawati mengungkapkan bahwa Negara ASEAN tidak memiliki Negara homogen untuk menjaga kestabilan wilayah, hal tersebut menyebabkan konflik Rohingyah tidak kunjung terselesaikan (Rachmawati, 2017, hlm. 117).

LANDASAN TEORI

Kajian analisis wacana kritis atau yang sering disebut AWK merupakan suatu kajian analisis bahasa yang dalam pengimplementasiannya menerapkan konsep

bahasa kritis (Darma, 2014, hlm 99). Lebih lanjut Darma mengungkapkan bahwa analisis wacana Kritis merupakan suatu kajian analisis yang memosisikan bahasa sebagai teks dengan tujuan mencari hubungannya dengan konteks. Analisis wacana kritis tidak menekankan pada hasil terhadap gambaran pada aspek kebahasaan. Pendapat tersebut sejalan dengan Van Dijk, analisis Norman Fairclough dimana analisis suatu bahasa didasarkan pada bagaimana menghubungkan suatu teks dengan konteks realita masyarakat. Lebih lanjut Fairclough berupaya membuat suatu model analisis wacana yang dapat berkontribusi terhadap analisis pada ranah sosial dan budaya. Fairclough membuat suatu gagasan model analisis dengan mengkombinasikan tradisi teks yang sering memandang bahwa dalam ruang tertutup dengan masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Kajian analisis wacana kritis tidak hanya sekadar kajian analisis bahasa, lebih luas dari itu memandang analisis bahasa dalam realitas praktik sosial (Fairclough dan Wodak, dalam Subagyo, 2010, hlm. 177).

Dari berbagai konsep kajian analisis wacana yang telah dikembangkan oleh beberapa ahli, berdasarkan kajian literatur, analisis model Van Dijk lebih banyak digunakan dalam kajian analisis wacana kritis dibandingkan dengan model lainnya. Hal tersebut yakni dikarenakan model analisis yang ditawarkan Van Dijk lebih mengkombinasikan unsur-unsur elemen wacana yang dapat diandalkan dan digunakan secara praktis. Model analisis Van Dijk sering dijuluki sebagai “Kongsi Sosial”. Kedua nama pendekatan ini tidak dapat dipisahkan. Menurut Dijk, kajian analisis wacana bukan hanya sebatas mengkaji dari bentuk tekstualnya saja namun perlu untuk memandang bagaimana suatu teks dihasilkan guna mengetahui mengapa teks dicitakan seperti itu. Untuk

membantu mengetahui bagaimana penciptaan teks itu dihasilkan maka dapat dilakukan dengan pendekatan konjungsi sosial (Darma, 2009, hlm.124).

Suatu teks terbentuk melalui suatu praktik wacana atau disebut diskursus. Misalnya apabila ada suatu teks yang menonjolkan kaum perempuan, maka teks tersebut muncul berdasarkan representasi yang menggambarkan masyarakat yang persial. Secara umum teks terbagi menjadi dua bagian yakni teks makro dan mikro. Sebagaimana teks mikro mempresentasikan kesenjangan terhadap kaum perempuan dalam suatu berita, elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana makro dengan suatu dimensi yang dinamakan kongsi sosial. Van Dijk berupaya menghubungkan wacana terhadap konteks sosial dengan membuat suatu gagasan model analisis dengan menghubungkan struktur sosial yang merupakan elemen besar berupa struktur makro dengan elemen mikro wacana seperti diksi, gaya bahasa, penggunaan kalimat dll yang disebut dengan kongsi sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis model Van Dijk mencoba mengkolaborasikan tiga dimensi, yakni teks, kongsi sosial dan konteks sosial. Sebagaimana ketiga dimensi tersebut dihubungkan dalam suatu kesatuan analisis wacana kritis. Berdasarkan hal tersebut kajian analisis wacana kritis terfokus pada bagaimana pembentukan struktur teks dalam suatu wacana digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu dalam suatu wacana

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif model deskriptif. Model deskriptif kualitatif terdiri dari beberapa prosedur penyelesaian masalah dengan menampilkan objek penelitian berdasarkan

realita dan fakta yang terjadi sebagai mana adanya. Tahapan penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yakni (1) tahap pengumpulan data, (2) Tahap analisis data, dan (3) Penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993, hlm. 57). Dalam analisis data penelitian ini menerapkan pendekatan kritis. Analisis melalui pendekatan kritis memposisikan wacana sebagai *power* atau pusat kekuasaan, dimana wacana dipandang sebagai sebuah cerminan realita masyarakat secara luas (Asher & Simpson, 1994, hlm. 940).

Data dalam penelitian ini bersumber dari media komunikasi seperti media cetak, radio, televisi dan media online mengenai isu Rohingya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough 2017.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dibahas tentang analisis wacana yang berorientasi terhadap teks dan berusaha menghubungkan tiga tradisi, sebagai berikut, (1) analisis tekstual yang terperinci dibidang linguistik atau struktur super, (2) analisis *Makro-Sosiologia* praktik sosial, dan (3) Tradisi interpersi dan *mikro-sosiologis*. Ketiga bagian ini diuraikan sebagai berikut.

Analisis Tekstual Rohingya Dibidang Linguistik/ Struktur Super

Skema analisis pada model Fairclough merupakan suatu kajian bahasa yang memposisikan bahasa sebagai teks. Dalam penerapannya menggunakan analisis teks yang dilakukan secara terperinci untuk mendapatkan pemahaman terkait bagaimana proses kewacanaan beroperasi secara linguistik, termasuk pada tata fungsional. Penulis membagi tiga bagian tata bahasa wacana Rohingya yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Ketiga bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Analisis Tekstual Rohingya Bagian Awal

Pada bagian awal dalam analisis ini diuraikan beberapa tema dan tampilan peristiwa yang terkait dengan isu Rohingya antara lain sebagai berikut.

Awal Permasalahan Etnis Rohingya dan latar Belakang Terjadinya knflik.

Pada bagian awal wacana isu rohingya dimulai dengan “awal mula permasalahan etnis Rohingya dan latar belakang terjadinya konflik”. Awal mula kekerasan muncul di negara bagian Rakhine Myanmar dimana penduduknya lebih banyak dihuni oleh kaum Muslim Rohingya. Berlanjut kekerasan berikutnya yang terjadi baru-baru ini menandakan eskalasi dramatis yang terjadi sejak tahun 2016 pada bulan Oktober, sebagaimana meluncurnya serangan berskala kecil. Para pengungsi mengancam bahwa yang membakar desa-desa mereka adalah aparat keamanan Myanmar dan sejumlah komplotan militan Radikal Budha.

Pemerintahan Myanmar menyatakan bahwa pasukan keamanan mereka hanya sebatas mengambil langkah sebagai bentuk balasan serangan yang telah dilakukan terhadap 20 lebih pos polisi oleh pasukan kelompok Rohingya. Serangan dan bentrok yang terjadi mengakibatkan warga sipil baik dari kelompok Islam maupun Budha menyelamatkan dan mengamankan diri ke desa masing.

Usai berakhirnya serangan militer pada bulan Oktober tahun 2016, militer melakukan operasi pembalasan secara keras. Dalam operasi ini Rohingya menuduh bahwa pasukan keamanan telah melakukan kekerasan seperti pembakaran desa-desa, pembantaian, pemerkosaan hingga pembunuhan.

Perserikatan bangsa Bangsa (PBBP) menyebutkan bahwa serangan yang terjadi

merupakan suatu balasan militer terhadap Etnis Rohingya pada bulan Oktober, 2016 sebagaimana kejahatan kemanusiaan. Militer Myanmar menegaskan bahwa mereka berusaha menahan diri namun tetap mengedepankan hak-hak untuk membela diri terhadap serangan teroris.

Latar belakang rohingya yakni seperti yang disebutkan oleh Perserikatan Bangsa bangsa (PBB) menyatakan bahwa Rohingya merupakan kelompok masyarakat minoritas agama dan bahasa yang berasal dari Myanmar bagian barat. PBB juga menyatakan bahwa Rohingya merupakan salah satu kelompok minoritas yang paling mendapatkan perlakuan buruk di dunia.

Meskipun PBB telah menyatakan demikian, perdebatan terkait asal muasal munculnya Rohingya di Myanmar tetap menjadi isu yang menimbulkan perdebatan dari berbagai kalangan. Ada yang menyebutkan bahwa kelompok rohingya sudah ada dari ratusan tahun lalu, ada pula yang menyatakan kemunculan kelompok rohingya baru-baru muncul abad terakhir ini sebagai kekuatan identitas. Tapi pemerintahan Myanmar bersikeras untuk menyatakan bahwa Rohingya sebagai penatang baru dari subkontingen India, sehingga konstitusi negara tersebut tidak mengakui dan tidak memasukkan rohingya sebagai kelompok masyarakat adat yang berhak mendapatkan kewarganegaraan. Kelompok tersebut tinggal di bagian termiskin di Myanmar sebagaimana akses di wilayah tersebut terbatas baik dari segi gerakan maupun pekerjaan.

Dilihat secara historis, sebagian besar penduduk Rakhine membenci kehadiran kelompok Rohingya yang berpandangan bahwa kehadiran mereka sebagai kelompok pemeluk islam dari negara lain dan menyimpan kebencian terhadap Rohingya di Myanmar. Namun disisi lain kelompok Rohingya mengangap

ia merupakan bagian dari Myanmar dan mengalami persekusi oleh negara.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis menyebut Etnis Rohingnya berada pada posisi yang lemah dan tertindas oleh kelompok militan radikal Buddha Myanmar. Kemudian pemerintah Myanmar berdalih bahwa pasukan keamanan mereka hanya sebatas mengambil langkah sebagai bentuk pembalasan terhadap milisi Ronghiya. Selanjutnya Perserikatan Bangsa bangsa (PBB) menyebutkan bahwa Ronghiya merupakan salah satu minoritas agama dan bahasa yang bersal dari Myanmar bagian barat dan Ronghiya adalah salah satu kelompok minoritas yang mendapatkan perlakuan buruk di dunia. Secara non-verbal menunjukkan kepada publik bawasanya Etnis Ronghiya tidak berdaya dan tidak sanggup menentang krisis kemanusiaan yang terjadi di negara bagian utara Myanmar, Rakhine. Secara verbal, diskriminasi yang ditunjukkan oleh mayoritas Rakhine yakni “Mereka tinggal di salah satu negara bagian termiskin di Myanmar, gerakan dan akses mereka terhadap pekerjaan sangat dibatasi”. Selain itu secara verbal menunjukkan kelemahan Rohingnya, dengan mengungsinya ribuan etnis Rohingnya di negara tetangga Bagladesh dan membuka pasko-posko pengungsian di sekitar area perbatasan.

Analisis Tekstual Rohingya Bagian Tengah

Pada bagian tengah disajikan beberapa tema dan peristiwa yang menjelaskan beberapa faktor terjadinya pertentangan etnis Rohingnya, beberapa faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

Konflik antar Pemerintahan Myanmar dengan Ronghiya, Benarkah penyebabnya Murni faktor Agama atau Faktor Lain.

Pada teks pemberitaan Ronghiya diuraikan faktor penyebab terjadinya konflik yaitu terdapat isu dari sisi agama namun faktor lain juga datang dari segi ekonomi dan ketegangan antar etnis. Kelompok Rakine merasa bahwa ia didiskriminasi budaya, terekspoitasi ekonomi dan tersampingkan oleh pemerintah pusat sebagaimana didominasi oleh Etnis Burma. Faktor mendasar yang melatarbelakangi kekerasan antara lain faktor kompetisi antar ideologi politik, dan faktor revalitas antar elit politik. Pada situasi tersebut Rakine menganggap bahwa etnis Ronghiya sebagai pesaing dalam memperebutkan sumber daya, hal tersebut memicu ketegangan di negara bagian barat sehingga mengakibatkan konflik antar etnis. Begitu pula Myanmar yang memiliki sejarah panjang ketidakpercayaan antar etnis yang keberadaanya dibiarkan. Sekalipun sering dinyatakan tidak ada sangkut pautnya antara bermacam ketegangan kelompok masyarakat, akan tetapi ketidakpercayaan tersebut kini menjadi terbuka setelah adanya kebebasan.

Hasil analisis linguistik berdasarkan paparan wacana di atas, penulis menganalisa bahwa konflik yang terjadi di Rakhine tidak serta merta terjadi karena faktor agama namun ada faktor lain yakni penyebab konflik di Myanmar yang didasarkan pada etnis, politik, ideologi, militer, dsb. Konflik yang terjadi yang berdimensi Agama Budha - Islam gerakan anti Muslim Ronghiya hanya satu dari deretan catatan khusus yang pernah terjadi di negara yang dahulu bernama Burma tersebut.

Analisis Tekstual Rohingya Bagian Akhir

Pada bagian akhir disajikan beberapa tema dan solusi atas konflik yang terjadi di Rakhine yakni Etnis Ronghiya, diantara, (a) Langkah tegas PBB menyikapi konflik, (b) Sikap partisipan atau tokoh dalam hal ini Aung San Suu Kyi sebagai pemenang nobel

perdamaian, (c) Uni Emiran Arab kutuk kekerasan Ronghiya, (d) Bantuan Indonesia terhadap Muslim Ronghiya, (e) Simpati gubernur Sulawesi Selatan terhadap Ronghiya.

- (a) Langkah tegas PBB dalam menyikapi konflik serta solusi agar kelompok Ronghiya tidak terancam dan hidup tenang.

Pelaporan PBB terkait hak asasi manusia untuk Myanmar, Yanghe Lee, telah menjadi kritik terhadap pemimpin *de facto* negara tersebut, Aung San Su Kyi karena tidak berhasil kelompok Muslim Ronghiya. Yanghe menyatakan keadaan di Rakhine sangat gawat sehingga Su Kyi harus segera turun tangan untuk mengatasinya.

Sementara itu, berbagai lembaga pemantu HAM terus mendesak agar pemerintah Myanmar segera mengeluarkan izin untuk tim pencari fakta yang dibentuk melalui dewan HAM PBB untuk masuk dan mengungkap kekerasan di Negara bagian Rakhine, yang mana sebagian besar muslim Ronghiya tinggal di wilayah tersebut.

Tim pencari fakta kasus Ronghiya yang dibentuk melalui dewan HAM PPP pada bulan Maret tahun 2017 sejauh ini belum mendapat izin sehingga belum bisa melaksanakan tugasnya ke Myanmar. Hal tersebut dikarenakan otoritas negara menolak adanya keberadaan tim tersebut.

- (b) ASEAN tidak memberikan respons atau solusi untuk mendamaikan. Bagaimana pembahasan Ronghiya di forum resmi ASEAN?

Sejauh ini ASEAN belum memberikan pernyataan apapun mengenai tragedi kemanusiaan di Myanmar.

- (c) Sikap Aung San Suu Kyi (pemenang nobel perdamaian) atas keberadaan Etnis Ronghiya di Myanmar.

Auang San Suu Kyi (pemimpin *de facto*) Myanmar, telah dikecam karena tidak mengeluarkan pernyataan serta mengakui

krisis yang terjadi di Rhakina terhadap kelompok kecil Ronghiya.

Pelaporan khusus PBB terkait hak asasi manusia untuk Myanmar Yanghee Lee pada posisi yang sulit tapi tetap mengkritiknya karena tidak mengecam kekerasan. Kata Yanghee Lee, ia terjebak diantara batu dan tempat yang keras, tapi saya rasa saat baginya untuk keluar dari sana sekarang.

- (d) Uni Emirat Arab mengutuk kekerasan terhadap kelompok minoritas Ronghiya oleh Myanmar.

Tirto.Id Kementrian Urusan Luar Negeri dan Kerja sama Internasional Uni Emirat Arab menyatakan bahwa negaranya akan terus memberikan dukungan serta memberikan bantuan kemanusiaan di Myanmar, demikian *Antara* melaporkan. Mereka juga menegaskan bahwa masyarakat internasional perlu membantu krisis kemanusiaan yang terjadi di Rakhine itu.

Kementeriaan tersebut juga mendesak Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) agar menemukan solusi penyelesaian politik dan dan kemanusiaan guna melindungi warga Ronghiya terhadap kekerasan, penghukuman dan pengusiran.

Untuk diketahui, sejumlah Negara seperti Indonesia, Pakistam, Bangladesh terus mendesak pimpinan Myanmar, Aung San Suu Kyi agar segera menghentikan kekerasan terhadap kelompok Ronghiya setelah ribuan dari etnis minoritas ke Bangkok untuk mengungsi.

- (e) Bantuan yang di berikan Indonesia terhadap Muslim Ronghiya?

Retno Marsudi selaku menteri Luar Negeri telah bertemu dengan Aung San Suu Kyi, untuk membicarakan terkait penyelesaian konflik ronghiya. Dalam pertemuannya Retno Marsudi menyerahkan formulir 4 + 1 , isinya sebagai berikut:

- (1) Memulihkan dan mengembalikan stabilitas keamanan.
- (2) Menahan diri secara maksimal serta tidak menggunakan kekerasan.
- (3) Melindungi semua orang yang berada di Negara bagian Rakhine, tanpa melihat suku, ras dan agama.
- (4) Pentingnya segera dibuka akses untuk bantuan keamanan.

"Saya hadir di Myanmar membawa amanah masyarakat Indonesia, yang sangat khawatir terhadap krisis kemanusiaan di Rakhine dan agar Indonesia membantu,". Jelas Menteri Luar Negeri Retno kepada Aung San, seperti tertulis dalam pernyataan pers Menlu.

"Empat elemen pertama merupakan elemen utama yang harus segera dilakukan agar krisis kemanusiaan dan keamanan tidak semakin memburuk,"Jelas Menteri Luar Negeri RI.

- (f) Gubernur Sulsel Harap 210 Pengungsi Ronghiya Tetap Tenang dan Jangan Picu Keributan.

Tribun-Timur.Com.Makassar
Syahrul Yasin Limpo Gubernur Sulawesi Selatan (62 tahun), kembali mengungkapkan simpatinya atas tragedi kemanusiaan bagi warga Rohingya menyusul konflik sektarian berdarah di Provinsi Rokhine, barat Myanmar, sepekan terakhir.

"Seperti sikap dan response kita sejak 7 tahun terakhir, kita berempati, menerima dan menampung para pengungsi Rohingya di Sulsel, sikap itu tak berubah sampai sekarang," ujar Syahrul kepada Tribun, usai menghadiri soft opening kedai Kopi Legacy di Jl Onta Lama, Mamajang, Makassar, Minggu (3/9/2017) sore.

Menurut gubernur empati yang dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan izin sekitar 210 pengungsi yang terdiri dari 87 kepala keluarga, yang tinggal di sekitar 6 rumah di kota Makassar pasca konflik besar pertama di Rakhine 2012 silam.

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa solusi atas permasalahan yang dihadapi kelompok etnis Rohingya yang di lakukan oleh beberapa negara yakni PBB menyesalkan adanya sikap pemerintah Myanmar atas hak asasi manusia di Rakhine, sikap dilema Aung San sebagai pemenang nobel perdamaian. Uni Emirat Arap mengutuk kekerasan terhadap kelompok minoritas Ronghiya. Menteri Luar Negeri Retno Marsudi membicarakan upaya penyelesaian masalah Rohingya, dan gubernur sulsel harap 210 pengungsi rohingya tetap tenang.

Analisis Makro Wacana Rohingya - Sosiologis Praktik Sosial

Pada bagian ini, diuraikan tampilan pelaku/partisipan dan peristiwa yang dipersentasikan dalam berita Rohingya. Kemudian diuraikan terkait Struktur Makro yang mendukung Struktur Super dalam berita Ronghiya, sebgai berikut.

Ide dalam Tampilan Partisipan

Partisipan yang dimaksud dalam hal ini adalah pelaku atau tokoh utama yang berperan dalam suatu perbuatan atau situasi untuk menampilkan isu yang terjadi pada etnik Ronghiya yakni seperti pada kutipan berita berikut ini.

“tirta.id –Recep Tayyip Erdogan selaku presiden Turki mengeluarkan pernyataan keras yang dilakukan oleh tentara Myanmar di wilayah kelompok Muslim Ronghiya. Bahwa ia menilai tewasnya ratusan jiwa Ronghiya dalam jangka waktu seminggu terakhir melalui operasi militer sebagai genosida atau

pembantaian etnis secara besar-besaran.

“Ada genosida di sana” tutur Presiden Turki pada saat perayaan Idul Adha di Istanbul Turki seperti diberitakan *Reutres*, Jumat (1/9).

Semestinya dunia bersua, mengecam kekerasan yang dialami kelompok warga Ronghiya, sebab menurut Erdogan sikap diam menandakan turut berkontribusi terhadap kekerasan yang sedang terjadi”.

Recep Tayyip Erdogan sebagai partisipan atas berita Rohingya yang merupakan Presiden Turki mendesak Pemerintahan Myanmar agar secepatnya menghentikan serangan militer terhadap kelompok Ronghiya. Menurut Parsons (dalam Jufri 2009:91) menyatakan bahwa sistem sosial yang terdapat pada teori startifikasi secara fungsional merupakan sistim sosial yang terdiri dari berbagai aktor yang saling berinteraksi di dalam lingkungan tertentu, termotifikasi, memaksimalkan kekuasaan, yang dalam sistem symbol bersama terstruktur secara kultur.

Berdasarkan kutipan berita tersebut Erdogan dalam statusnya sebagai pemimpin Negara Turki yang notabene mayoritas muslim angkat bicara mengenai permasalahan yang terjadi di Rakhine, disamping itu juga memiliki kekuasaan serta kewenangan untuk membela kelompok Ronghiya. Ia menilai bahwa tewasnya ratusan muslim Ronghiya dalam waktu singkat/seminggu terakhir melalui serangan militer sebagai genosida.

“Pelaporan khusus PBB terkait Hak Asasi Manusia (HAM) untuk Myanmar Yanghee Lee mengungkapkan bahwa Suu Kyi berada pada posisi yang sulit, akan tetapi tetaap mengkritisi karena tidak mengecam kekerasan.

Kata Yanghee Lee "Dia terperangkap antara batu dan tempat yang keras, namun saya kira saatnya baginya untuk ke luar dari sana sekarang”.

Selanjutnya tampilan partisipan tokoh Aung San Suu Kyi sebagai aktor dalam wacana krisis kemanusiaan rohingya, pada wacana tersebut memberitakan bahwa dikecam karena engan menyatakan terkait krisis kemanusiaan yang terjadi di Rakhine terhadap kelompok minoritas Ronghiya.

“TRIBUN-TIMUR.COM,MAKASSAR -Syahrul Yasin Limpo Gubernur Sulawesi Selatan, menjadi sasaran kemarahan netizen setelah Video penolakan Ronghiya beredar di berbagai media sosial. Video tersebut memperlihatkan potongan wacana Gubernur dengan awak media sosial pengungsi Ronghiya.

Syahrul Yasin Limpo (62 tahun), kembali mengungkapkan simpatinya atas tragedi kemanusiaan bagi warga Rohingya menyusul konflik sektarian berdarah di Provinsi

Rokhine, barat Myanmar, sepekan terakhir.

"Seperti sikap dan response kita sejak 7 tahun terakhir, kita berempati, menerima dan menampung para pengungsi Rohingya di Sulsel, sikap itu tak berubah sampai sekarang," ujar Syahrul kepada Tribun, usai menghadiri Soft Opening kedai Kopi Legacy di Jl Onta Lama, Mamajang, Makassar, Minggu (3/9/2017) sore.

Menurut gubernur empati yang diberikan pemerintah tersebut, dengan memberikan izin sekitar 2010 pengungsi yang terdiri dari 87 kepala keluarga, yang tinggal disekitar 6 rumah pnapungan di Kota Makassar pasca konflik besar di Rakhine 2012.

"Melalui Dinas sosial, pemerintah Kota, Kita terus berkoordinasi dengan UNHCR dan IOM untuk menjaga mereka, tapi kalau mereka bikin ricu, demo sampai disetting chaos di Makassar, disitu kami terganggu, menumpanglah disini tapi yang damai, jangan bikin ricu," ujar Syahrul."

Selanjutnya partisipan/ aktor Syahrul Yasin Limpo Gubernur Sulawesi Selatan, mengungkapkan video yang diunggah atas penolakan pengungsi rohingya di Makassar, menjadikan amarah netizen, namun hal tersebut di bantah dengan berita yang tidak benar, video yang diunggah tersebut adalah

video lama sebelum isu Rohingya saat ini, aktor tersebut menyampaikan simpatinya atas tragedi kemanusiaan bagi warga Rohingya menyusul konflik sektarian berdarah di Provinsi Rokhine, barat Myanmar, sepekan terakhir.

Ide dalam Tampilan Peristiwa.

Peristiwa dalam hal ini adalah serangkaian kejadian Etnis Ronghiya yang dipersentasikan guna membangun cerita ke publik agar masyarakat meyakini hal yang menimpa ronghiya sat ini. Dalam kutipan berita berikut ini.

"Sejak lebih dari sepekan lalu, kekerasan terbaru meletus di negara bagian Rakhine, Myanmar, yang banyak dihuni Muslim Rohingya. Gelombang kekerasan baru ini menandai eskalasi dramatis sejak Oktober 2016 lalu ketika milisi Rohingya melakukan serangan dengan skala yang lebih kecil. Para pengungsi menuduh aparat keamanan Myanmar dan kelompok militan radikal Buddha membakar desa-desa mereka."

Peristiwa yang terjadi digambarkan dalam kutipan berita tersebut yakni gelombang kekerasan yang terjadi di bagian utara Rakhinhe saat milisi ronghiya meluncurkan serangan berskala lebih kecil. Bentrokan susulan setelahnya mengakibatkan sebgian besar warga sipil baik dari kelompok Islam maupun Budha pergi untuk mengamankan diri ke desa masing-masing.. Sampai saat ini peristiwa tersebut terjadi, akan tetapi lebih dari ribuan

etnis rohingya mengungsi ke negara tetangga Bangladesh.

Tradisi Interpretasi dan Mikro- Sosiologis

Pada bagian ini dipaparkan tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan wacana Rohingya, penulis akan menguraikan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mempresentasikan masalah-masalah sosial rohingya dan beberapa dampak dari penggunaan bahasa, baik dalam pemilihan kata, frasa, dan kalimat.

Reperesentasi Idiologi Kultural pada Pilihan Kata.

Pada bagian ini, penulis menguraikan kategori kata menjadi tiga jenis, yaitu nomina, verba dan adjektiva. Ketiga jenis tersebut diuraikan sebagai berikut.

Nomina

Nomina merupakan kategori kelas kata yang secara fungsi umumnya menempati fungsi subjek atau objek dalam suatu klausa. Jika dalam ideologis dipresentasikan dalam wacana rohingya, nomina berwujud benda, orang atau suatu peristiwa atau hal yang dinominalisasikan. Data linguistik tentang nomina yang direpresentasikan dan ditemukan dalam wacana rohingya seperti “etnis”

“Ada sisi agama dalam konflik ini, namun juga ada ketegangan antaretnis dan ekonomi. Komunitas Rakhine merasa terdiskriminasi secara budaya, dieksploitasi secara ekonomi dan terpinggirkan oleh pemerintah pusat yang didominasi oleh etnis Burma.

Dalam situasi ini, etnis Rohingya, oleh orang Rakhine dianggap sebagai pesaing dalam perebutan

sumber daya, sehingga menimbulkan ketegangan di negara bagian itu yang kemudian memicu konflik dari dua kelompok etnis tersebut. Myanmar juga memiliki sejarah panjang ketidakpercayaan antaretnis yang dibiarkan ada, dan kadang dieksploitasi, oleh militer.

Meski sering disebut tidak ada hubungan langsung antara berbagai ketegangan kelompok masyarakat, namun rasa tidak percaya antar-etnis tersebut kini terbuka setelah ada kebebasan”.

Sejak tahun 80-an berbagai upaya perdamaian dan resolusi konflik dilakukan namun hasilnya nihil. Hal tersebut dikarenakan kelompok etnis khususnya Bamar menguasai politik militer serta menguasai birokrasi pemerintahan dan sektor perekonomian tidak tersedia untuk “berbagai kenikmatan” dengan kalangan minoritas entitas yang lain yang jumlahnya mencapai ratusan. Maka tidak mengherankan apabila sebagian dari mereka tidak terima dan akhirnya angkat senjata melawan rezim pemerintah maupun junta militer.”

“Etnis” dan “etnisitas seringkali banyak orang yang mendefinisikan berbeda, mungkin ada yang berkata “ menjadi etnis adalah sama dengan berkulit hitam”, atau

“ etnis adalah terkait dengan akar budaya” dan “etnis berarti ras”. Beberapa pandangan ada benarnya, karena kata “etnis” berasal dari bahasa Yunani “ethnos” yang bermakna “bangsa” dan sebuah bangsa didefinisikan berdasarkan persamaan historis, adat atau tradisi serta kesamaan bangsa.

Verba

Verba adalah kategori kelas kata yang umumnya menduduki fungsi sebagai predikat yang berpreposisi. Sebagian besar verba memiliki unsur semantik tindakan atau perbuatan, proses atau dapat berupa keadaan. Tridaksana dalam (Jufri. 2019, hlm. 176) mengungkapkan bahwa verba merupakan komponen bahasa yang menyatakan tentang makna. Seperti dalam kutipan berita berikut ini. Yakni kata “diberikan”, “membicarakan”, dan “mengembalikan.

Bantuan yang diberikan Indonesia Terhadap Muslim Rohingya?

Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi telah bertemu dengan Aung San Suu Kyi untuk membicarakan upaya penyelesaian Rohingya. Dalam pertemuannya Menteri Luar Negeri menyerahkan formulir 4 + 1 yang berisi:

- (1) Memulihkan dan mengembalikan substansi dan keamanan.
- (2) Menahan diri semaksimal mungkin dan tidak menggunakan kekerasan.
- (3) Perlindungan untuk semua orang yang berada di negara bagian Rakhine tanpa

membedakan suku, ras dan agama.

- (4) Pentingnya sesegera mungkin membuka akses bantuan keamanan.

Kata “mengembalikan” adalah kata kerja (Verba) merupakan suatu tindakan proses secara sistematis dan dapat dimaknai adanya sesuatu yang ada diubah balik ketempat atau keadaan seperti sedia kala. Menteri Luar Negeri Retno Marsudi menyarankan pemerintah Myanmar mengembalikan stabilitas keamanan di Rakhine.

Adjektiva

Adjektifa atau kata sifat merupakan kelas kata yang berfungsi memberikan keterangan terhadap nomina atau pronomina dalam suatu kalimat. Ciri khusus adjektiva memiliki partikel *seperti sangat, lebih, dll.* Dalam sebuah wacana adjektiva dapat berfungsi untuk memperkenalkan identitas sosial baik kelompok maupun individu sosial. Data yang berhubungan dengan ideologi kultural yang dipresentasikan dalam berita konflik Rohingya sebagai berikut.

“PBB mendefinisikan Rohingya sebagai minoritas agama dan bahasa dari Myanmar barat dan bahwa Rohingya adalah salah satu dari minoritas yang paling dipersekusi atau paling mendapat perlakuan buruk di dunia.”

Berdasarkan kutipan berita tersebut, secara sistematis, kata adjektiva “dipersekusi” memiliki preposisi yang dapat memengaruhi publik khususnya menyangkut “diskriminasi” mendapatkan ketidakadilan perlakuan antara mayoritas etnis Burma dengan minoritas etnis Rohingya. Menurut

KBBI arti persekusi adalah perlakuan sewenang-wenang, terhadap seorang atau sejumlah warga yang selanjutnya disakiti, dipersusah atau ditumpas.

Reperesentasi Idiologi Kultural dalam Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih dan tidak menduduki batas fungsi atau tidak berpredikat. Frasa yang ditemukan dalam kutipan berita Rohingya yakni “etnis mayoritas” dan “etnis minoritas”.

Sebenarnya terdapat dua konsep yang sering digunakan dalam pembahasan tentang kelompok etnis yakni etnis mayoritas dan minoritas. Etnis mayoritas memegang kekuasaan sosial dan politik dalam sebuah Negara, sedangkan etnis minoritas adalah etnis yang skala kekuasaannya kecil bahkan tidak ada sama sekali. Etnis mayoritas biasanya menganggap bahwa etnis minoritas yang ada dinegara tertentu harus tunduk pada norma-norma mayoritas, dalam situasi seperti ini identitas dari etnis mayoritas tak kentara, sementara etnis minoritas menjadi mencolok. Etnis mayoritas biasanya lebih berkuasa dibandingkan dengan etnis minoritas, sebagai contoh berikut.

“Hal itu terjadi antara lain, karena sekelompok etnis mayoritas khususnya Bamar yang memegang kekuasaan perekonomian, kepolitikan, militer birokrasi tidak bersedia untuk “berbagi kenikmatan” dengan kalangan minoritas etnis lain yang jumlahnya mencapai ratusan. Maka tidak mengherankan apabila sebagian dari mereka tidak terima dan pada akhirnya angkat senjata melawan rezim pemerintahan dan militer.

Reperesentasi Idiologi Kultural dalam Pemilihan Kalimat.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wacana. Kalimat menggambarkan satu ide pokok atau gagasan utuh baik secara kebahasaan maupun praktik sosial. Dalam bahasa tulis sayarat sebuah kalimat diawali dengan penulisan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca (Moelino&Drajowidjojo, dalam Jufri: 2009 hlm.135). Firclought mendefinisikan tiga aspek yang berkaitan dengan kalimat, yakni (1) aspek eksprsial, (2) aspek rasional, dan (3) aspek sekspresif. Dalam tulisan ini penulis menguakan representasi ideologi kultural pada aspek rasional.

Relasi merupakan salah satu aspek yang digunakan sebagai strategi individu atau komunitas yang melestarikan kekuasaan dan menyebarkan ideologi ke publik. Bentuk penggunaan kalimat yang dimaksud adalah kalimat perintah, kalimat pertanyaan dan kalimat pernyataan. Berikut uraian ketiga aspek tersebut. \

Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau kalimat suruhan merupakan jenis kalimat yang bertujuan menghendaki lawan bicara atau pembaca untuk melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki pembicara atau penulis. Berdasarkan hal tersebut maka mitra tutur atau lawan bicara idealnya menjadi aktor yang tunduk. Berikut kutipan kalimat perintah wacana berita Rohingya.

“Tirto.Id –Kementerian Urusan Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional Uni Emirate Arab Menyatakan bahwa “Negaranya akan terus mengirimkan bantuan kemanusiaan serta

dukungannya untuk Rohingya di Myanmar”, demikian *Antara* melaporkan. Mereka juga menegaskan bahwa masyarakat internasional perlu membantu krisis kemanusiaan yang sedang terjadi di Rakhine State itu.

Retno Marsudi, (Menteri Luar Negeri) telah bertemu dengan Suu Kyi sebagai pemenang nobel perdamaian dan angkatan darat Min Aung Hlaing, hari Senin, 4 September 2017 untuk mendesak Myanmar agar segera menghentikan kekerasan tersebut. *“Otoritas keamanan perlu segera menghentikan segala bentuk kekerasan di sana dan segera memberikan bantuan kemanusiaan serta bantuan pembangunan jangka pendek dan jangka panjang”*, Kata Retno usai bertemu dengan kedua tokoh tersebut di Nay Pyi Daw, Myanmar”.

Kalimat perintah yang diujarkan oleh menteri Uni Emiran Arab dan Menteri Luar Negeri Retno Marsudi yang keduanya memberikan perintah yang berorientasi menghentikan krisis kemanusiaan yang terjadi oleh etnis Rohingya. Dilihat dari kata yang digunakan “Mendesak Myanmar menghentikan kekerasan”.

Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang disampaikan dengan maksud memperoleh jawaban berupa informasi, pernyataan atau penjelasan. Kalimat pertanyaan ditandai dengan penggunaan kata siapa, kapan, bagaimana, untuk apa dsb.

Kalimat pertanyaan yang terkait dengan wacana konflik Rohingya sebagai berikut.

“Bagaimana sikap Aung San Suu Kyi selaku pemenang Nobel perdamaian atas keberadaan etnis Rohingya di Myanmar?”.

Aung San sebagai pimpinan *de facto* Myanmar telah banyak dikecam karena enggan mengakui atau memberikan pernyataan krisis yang terjadi di Rakhine terhadap etnis minoritas Rohingya.

Pelaporan khusus PBB terkait hak asasi manusia untuk Myanmar, Yanghee Lee mengatakan bahwa Suu Kyi berada dalam posisi yang sulit namun tetap mengkritiknya karena tidak mengancam kekerasan.

Kata Yanghee Lee, "Dia terperangkap antara batu dan tempat yang keras, namun saya kira saatnya baginya untuk ke luar dari sana sekarang”.

Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan adalah kalimat yang isinya berupa informasi yang tidak mengharuskan respons balik. Informasi atau isi dalam kalimat pernyataan biasanya mengandung nilai benar atau salah, namun tidak keduanya Berdasarkan hal tersebut kalimat pernyataan dapat berisi pandangan ideologi seseorang. Dalam hal ini penggunaan kalimat pernyataan sebagai bentuk strategi dalam analisis wacana untuk menyampaikan ideologi ke publik misalnya pernyataan yang diungkapkan oleh Edrogon dan Syahrul Yasin Limpo. Berikut kutipan wacana Rohingya.

"Ada genosida di sana. Mereka tetap diam terhadap ini.

Semua orang yang berpaling dari genosida yang dilakukan di bawah tabir demokrasi juga merupakan bagian dari pemberitaan ini". tutur Erdogan saat perayaan Idul Fitri di Istanbul Turki seperti dilansir dari Reuters, Jumat, (1/9/2017).

“TRIBUN-

TIMUR.COM, MAKASSAR –Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo, (62 tahun), kembali mengungkapkan simpatinya atas tragedi kemanusiaan bagi warga Rohingya menyusul konflik sektarian berdarah di Provinsi Rokhine, barat Myanmar, sepekan terakhir.

"Seperti sikap dan response kita sejak 7 tahun

terakhir, kita berempati, menerima dan menampung para pengungsi Rohingya di Sulsel, sikap itu tak berubah sampai sekarang," ujar Syahrul kepada Tribun, usai menghadiri soft opening kedai Kopi Legacy di Jl Onta Lama, Mamajang, Makassar, Minggu (3/9/2017) sore.

Berdasarkan paparan data tersebut ditemukan interaksi sosial, hal tersebut menunjukkan simpatinya terhadap permasalahan yang membelenggu etnis Rohingya menyusul konflik sektarian berdarah di Provinsi Rokhine, barat Myanmar, sepekan terakhir. Serta pernyataan yang diungkapkan Edrogon terhadap penumpasan genosida dan merupakan tanggung jawab moral untuk menentang genosida

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian analisis wacana kritis dengan model Norman Fairclough, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Analisis Wacana Kritis pemberitaan konflik Ronghiya, terdiri dari tiga dimensi yang berorientasi pada teks. Tiga dimensi tersebut adalah (1) Analisis Tekstual yang terinci pada bidang linguistik dengan menerapkan analisis teks yang terinci guna mendapatkan wawasan tentang bagaimana proses kewacanaan beroperasi secara linguistik. Penulis membagi tiga bagian tata bahasa dalam wacana ronghiya yakni bagian awal, tengah dan akhir. Pada **bagian awal** diuraikan asal mula terjadinya permasalahan etnis ronghiya konflik ronghiya dalam wacana berita yaitu kekerasan meledak di negara Rakhine, Myanmar sebagaimana wilayah tersebut banyak dihuni oleh Muslim Ronghiya.

Ekstalisasi dramatis tersebut sejak bulan Oktober 2016 ketika Milisi Ronghiya meluncurkan serangan yang lebih kecil. **Bagian Tengah** Tema dan peristiwa yang menjelaskan beberapa faktor terjadinya pertentangan etnis ronghiya yakni adanya sisi agama, namun faktor tersebut bukan hanya dari faktor agama saja melainkan ada faktor lain seperti ketegangan antar etnis, ketegangan ekonomi ,politik, idiologi, militer, dsb. **Bagian Akhir** mengulas tentang tema dan solusi atas konflik yang terjadi di Negara bagian Rakhine Myanmar, antaranya sebagai berikut (a) Langkah tegas PBB dalam menyikapi konflik, (b) Sikap Aung San Suu Kyi selaku pemenang nobel perdamaian, (c) Uni Emiran arab kutuk kekerasan rohingya, (d) Bantuan Indonesia terhadap muslim rohingya, (e) simpati gubernur sulawesi selatan terhadap Rohingya. (2) **Analisis Makro-sosiologis** praktik sosial, diuraikan tampilan

pelaku/partisipan dan peristiwa yang dipersentasikan dalam wacana berita Rohingya, pelaku/partisipan dan peristiwa yang dipersentasikan dalam berita Rohingya. Adalah tokoh Aung San Suu Kyi dalam wacana tersebut yang telah banyak dikecam karena enggan memberikan pernyataan dan menyatakan krisis yang terjadi di Rakhine terhadap kelompok etnis minoritas Ronghiya.

(3) tradisi interpretasi dan mikro-sosiologis, mengaitkan bahasa yang digunakan untuk mempresentasikan masalah-masalah sosial rohingya dan beberapa dampak dari penggunaan bahasa, yakni representasi ideologi kultural dalam pilihan kata, pemilihan Frasa, dan pemilihan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, R E & J M Y Simpson (Ends). (1994) *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 2 Oxford:Pergamon Press
- Basri, Hasan. (2018) **Tribun-Timur.Com, Makassar.** diakses tanggal 5 september 2018.
- Darma, Y Alih. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung : P.T Refika Aditama.
- Fairclough, N & Wadak.(1997). "Critical Discourse Analysis:An Overview" dalam Teun van Dijk (ed). *Discourse and International*. London: Sage Publications, 67-97.
- Jufri. (2009). *Analisis Wacana Budaya*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Rachmawati, Tety. (2017) *Menakar Stabilitas Hegemoni Bagi Penyelesaian Konflik Ronghiya*. Jurnal Dauliyah. Vol II, No.1, 97-118.
- Sebastian, A.S. (2013). *Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia*. Jurnal Komunikasi. Vol.7,No.2. 177-188.
- Subagyo, P.A. (2011). *Prgmatik Kritis:Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis*. Jurnal Lingusitik Indonesia. Vol.28. No. 2, 177-187).
- Sudaryanto. (1993) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thomas, L & Warieng, S. (2006) *Bahasa Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Titscher, S, dkk. (2000). *Metode Analisis Teks dan Wacana (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tribunnews.Com. 2018.** diakses tanggal 5 september 2018.
- Tirto.Id.** (2018). diakses tanggal 5 september 2018.
- Qurtuby, Sumanto Al. (2017) <http://www.dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421>. diakses tanggal 5 September 2019.